

PENGARUH KURS, SUKU BUNGA, DAN *DIVIDEN PERSHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013– 2017

Atika Riziqyani, Gunistyo, dan Niken Wahyu C
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti

ABSTRACT

The effect of exchange rate, interest rate and dividend of share price on banking sector which is listed in Indonesia Stock Exchange year 2013-2017. Essay. Tegal: Faculty of Economics and Business Universitas Pancasakti Tegal, 2018. The purpose of this study is to determine the ability of investors in considering stock prices in the banking sector in 2013-2017. Hypothesis in this research is 1) exchange rate effect on stock price. 2) interest rates affect the stock price. 3) dividend pershare effect on stock price. 4) exchange rate, interest rate and dividend pershare simultaneously affect the stock price. The population used in this study is a banking company that publishes stock prices listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The sample in this research are 21 banking companies. With technique of sampling using purposive sampling. The data in this research is quantitative data. Sources of data in this study are secondary sources obtained from the share price of an annual banking company published in Indonesia Stock Exchange period 2013-2017. Data collection techniques using documentation techniques. Data analysis method using descriptive statistic, classical assumption test, simple linear regression analysis, multiple linear regression analysis and coefficient of determination, then obtained the result of research that the exchange rate does not have a significant effect on stock prices, the interest rate does not significantly influence the stock price, against stock price, exchange rate, interest rate and dividend pershare have significant effect to stock price.

Keywords: Rate, Interest Rate, Dividend Pershare, Stock Price

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal yang pesat memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian, karena pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang surplus dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Sementara dalam melaksanakan fungsi keuangan, pasar modal menyediakan dana yang

dibutuhkan oleh pihak yang memerlukan dana, dan pihak yang memiliki kelebihan dana dapat ikut terlibat dalam kepemilikan perusahaan.

Dalam pasar modal terdapat instrumen yang diperdagangkan. Yang dimaksud dengan instrumen pasar modal adalah semua jenis surat berharga (securities) yang diperdagangkan di pasar modal. Jenis-jenis surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal Indonesia terdiri dari surat berharga yang bersifat ekuitas, surat berharga

yang bersifat utang, surat berharga derivatif, dan surat berharga berupa reksa dana (Sabar Warsini, 2009).

Saham (stock) salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham merupakan penyertaan atau kepemilikan sesorang atau badan dalam suatu perusahaan. selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham setiap perusahaan tidak sama, harganya akan berbeda-beda. Hal itu ditentukan oleh pendapatan perusahaan dan potensi pertumbuhan keuntungan perusahaan.

Fenomena yang terjadi terhadap harga saham di perusahaan pertambangan menurun akibat buruknya kinerja keuangan. Salah satunya terjadi di PT Bumi Resources Tbk, managing Research Indosurya Asset Management Reza Priyambada menilai anjloknya harga saham PT Bumi Resources Mineral dipicu oleh kinerja keuangan perseorangan. Anjloknya saham BUMI hingga 14,6 persen akibat sentimen negatif investor pasca perusahaan grub Bakrie tersebut melansir kinerja keuangan semester pertama 2012. Pada paruh pertama 2012, BUMI mencatat kerugian bersih senilai US\$ 231,68 juta. Menurut Reza saham BUMI bisa saja rebound lagi, jika ada komitmen dari manajemen untuk memperbaiki kinerja dan melunasi utang. (<http://m.tempo.co/read/news/2012/08/28/088426077/kinerja-buruk-saham-bumi-anjlok>).

PT Vale Indonesia Tbk (INCO) mencatat penurunan laba di tahun 2013 hingga 42,7 persen dibanding tahun 2012. Penurunan tersebut seiring dengan turunnya pendapatan yang dihasilkan persero. Research Analyst PT Buana Capital Alfred Nainggolan mengatakan menurunnya laba tersebut membuat harga saham INCO akan mengalami penurunan. Penurunan laba INCO ini seiring dengan turunnya pendapatan yang dihasilkan perseroan pada tahun 2013, yakni USD921,6 juta dibandingkan periode sebelumnya USD967,3 juta. Sementara itu, saham INCO ditutup melemah hingga 3,05 persen atau 75 poin ke Rp.2.385. dalam pergerakan selama 52 minggu, saham INCO bergerak di kisaran Rp.1.770-Rp2.850. (<http://idsaham.com/news-saham-laba-turun-jadi-sentimen-negatif-saham-INCO-404590.html>)

Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh banyak investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Harga saham dapat dibentuk interaksi dari penjual dan pembeli dengan harapan dapat mendapatkan keuntungan yang diharapkan dari membeli saham tersebut. Sehingga para investor harus dapat mempunyai informasi yang dibutuhkan dalam menganalisis dan mengambil keputusan menjual maupun membeli saham.

Di Indonesia kurs valas mengalami perubahan setiap waktu, ada kalanya Rupiah menganut mata uang asing pada saat kondisi Indonesia stabil atau cenderung membaik dari kondisi sebelumnya, penguatan nilai tukar mata uang suatu negara bisa menekan laju inflasi. Sebaliknya Rupiah akan melemah terhadap mata uang asing pada saat kondisi Indonesia memburuk. Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan maka disebut dengan inflasi. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga (permintaan agregat).

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar modal

Menurut Marzuki Usman (1989), pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut sebagai pemodal (*investor*) dengan peminjaman dana dalam hal ini disebut dengan nama *emiten* (perusahaan yang *go public*). Para pemodal meminta instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolio sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan. Instrumen pasar modal itu terbagi atas dua kelompok besar yaitu instrumen pemilik (*equity*) seperti saham dan instrumen utang (*obligasi/bond*) seperti obligasi perusahaan, obligasi langganan, obligasi yang dapat dikonversikan dengan menjadi saham dan sebagainya.

2.2 Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2010), adalah: harga saham terjadi dipasar bursa pada saat tertentu

yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Menurut Widodoatmojo (1996) dalam Satria (2008) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya imtuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.3 Kurs

Nilai tukar didefinisikan sebagai harga dari setiap mata uang domestik terhadap mata uang negara lain

(Levich, 2001). Menurut Fabozzi dan Modigliani (1995) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang seari negara yang dapat ditukar per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga suatu mata uang terhadap mata uang lain.

Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja dipasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Menurut Sukirno (2006), kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni (dornbusch dan fischer, 1992) :

- a. *Selling rate* (kurs jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. *Middle rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan

oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.

- c. *Buying rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu. *Flat rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes dan traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

2.4 Suku Bunga

Menurut Judisseno (2002:80), suku bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficit spending units.

Menurut Novianto (2011:22), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. **Suku bunga nominal** adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. **Suku bunga riil** adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

2.5 Dividen pershare

Dividen per Share adalah dividen per lembar saham. Dividen per lembar saham merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham oleh perusahaan sebanding atau sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki dan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham,

Tabel 3. Sampel Perusahaan Perbankan periode 2013-2017

No	Kode	Nama Bank
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6.	BBNI	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk
7.	BBNP	Bank Nusantara Parayangan Tbk
8.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk
9.	BBTN	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk
10.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
12.	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk
13.	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk
14.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
15.	BNLI	Bank Permata Tbk
16.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
17.	INPC	Bank Artha Graha Internasioanal Tbk
18.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
19.	MEGA	Bank Mega Tbk
20.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
21.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia

3.2 Metode analisis data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Berikut ini pengujian asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011: 160).

b. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2011: 105) uji multikolinieritas bertujuan untuk

menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara *variable independent*. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto-

korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011: 110).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2011: 139).

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal. Satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Dimana :

- Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.
- a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)
- b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik,

dan bila (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu. e = Standard eror

3. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Linier Sederhana

Yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen/bebas dalam penelitian ini adalah kurs, suku bunga dan dividen pershare secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen/terikat yaitu harga saham.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah analisis ketergantungan dari satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan tujuan untuk menduga atau memprediksi nilai rata-rata populasi berdasarkan nilai variabel bebasnya. Sedangkan pada kenyataannya dimana satu variabel terikat dapat dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas, sehingga analisis regresi sederhana diperluas menjadi analisis regresi berganda. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan menduga besar dan arah dari pengaruh tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel harga saham dengan *kurs*, suku bunga dan *dividen pershare*. Adapun bentuk umum dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + E$$

a = Konstanta

b = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

X₁ = Variabel bebas pertama (kurs/nilai tukar)

- X₂ = Variabel bebas kedua (suku bunga)
- X₃ = Variabel bebas ketiga (dividen pershare)
- E = Variabel eksternal/ variabel lain yang tidak diteliti (standar error)

5. Uji Signifikan Koefisien Regresi Linier Berganda

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98).

6. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinan (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Semakin besar R² (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	43895,188	23174,414		1,894	,061		
KURS	,914	1,109	,061	,824	,412	,696	1,436
SUKU BUNGA	-6357,393	3353,979	-,140	-1,895	,061	,698	1,433
DIVIDEND/SHARE	2,773	,220	,780	12,598	,000	,991	1,009

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,43043496
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,084
	Negative	,084
Test Statistic		-,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084
		,064 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogrov-Smirnov adalah 0,084 dan signifikan sebesar 0,064. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Dari tabel diatas, hasil uji multikolinieritas terlihat bahwa nilai *Tolerance* variabel *kurs* (X1) sebesar 0,969, Suku Bunga (X2) sebesar 0,698, *dividen pershare* (X3) sebesar 0,991. Sedangkan hasil perhitungan nilai VIF variabel *kurs* (X1) sebesar 1,436,

suku bunga (X2) sebesar 1,433, *dividen pershare* (X3) sebesar 1,009. Semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, hal ini data disimpulkan bahwa regresi terbebas dari asumsi multikolinieritas.

c. Uji autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Chane Statistics					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	Df 1	Df2	Sig.F Change	
1	,785 ^a	,616	,605	,43678	,616	54,036	3	101	,000	2,230

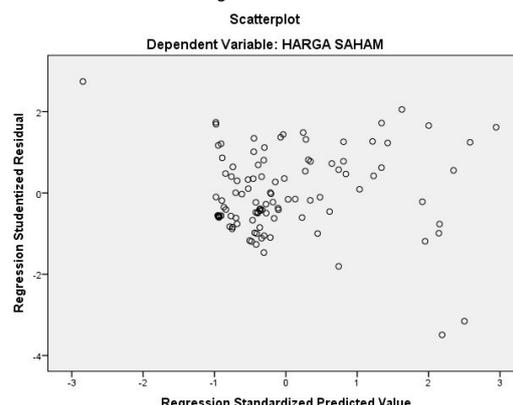
a. Predictors: (Constant), DIVIDEND/SHARE, SUKU BUNGA, KURS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,230 dengan membandingkan nilai tabel signifikan 5%, jumlah sampel n=21 dan jumlah variabel independen = 3, maka diperoleh dL (batas bawah Durbin-Watson) sebesar 1.0262 dan dU (batas atas Durbin-Watson) sebesar 1,6694. (4-du) = (4-1,6694) = 2,3306 sehingga pengambilan keputusannya adalah dU < dW < 4-dU atau 1,6694 < 2,230 < 2,3306 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *scatterplot* dilihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Analisis regresi linier sederhana

Hasil Regresi Linier Sederhana *kurs*/nilai tukar rupiah terhadap harga saham

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-3802,584	6686,512		-,569	,571
	KURS	,455	,511	,088	,892	,375

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana *kurs*/nilai tukar rupiah terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,892 dan t tabel sebesar 2,086 ($0.892 < 2,086$) maka H_0 diterima. Artinya *kurs* tidak

berpengaruh dengan harga saham. Sedangkan tingkat (sig) sebesar $0,375 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa *kurs* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil Regresi Linier Sederhana Suku Bunga Terhadap Harga Saham

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4103,590	1399,867		2,931	,004
	SUKU BUNGA	-30710,277	21438,329	-,140	-1,432	,155

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana suku bunga terhadap harga saham menunjukkan bahwa t hitung sebesar - 1,432 dan t table sebesar 2,086 ($-1,432 < 2,086$) maka H_0 diterima. Artinya suku bunga tidak

berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan tingkat (sig) $0.155 > 0.05$ artinya tidak signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil Regresi Linier Sederhana *Dividen pershare* terhadap Harga Saham

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	439,643	276,961		1,587	,115
	DIVIDEND/SHARE	9,522	,887	,727	10,735	,000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana *dividen pershare* terhadap harga saham menunjukkan bahwa t hitung sebesar 10,735 dan t tabel sebesar 2,086 ($10,735 > 2,086$) maka H_0 ditolak. Artinya *dividen*

pershare berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan tingkat (sig) $0.000 < 0.05$ artinya signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa *dividen pershare* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

3. Analisis regresi berganda

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	43895,188	23174,414		1,894	,061		
	KURS	,914	1,109	,061	,824	,412	,696	1,436
	SUKU BUNGA	-6357,393	3353,979	-,140	-1,895	,061	,698	1,433
	DIVIDEND/SHARE	2,773	,220	,780	12,598	,000	,991	1,009

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda didapat persamaan yang diatas $Y = 43895,188 + 0,914 X_1 - 6357,393 X_2 + 2,773 X_3 + e$

$X_1 = kurs/nilai\ tukar\ rupiah$
 $X_2 = suku\ bunga$
 $X_3 = dividen\ pershare$
 $e = error$

Diminta :

$Y =$ Variabel harga saham

4. Uji sig. Koefisien regresi berganda

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Berganda

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30,927	3	10,309	54,036	,000b
	Residual	19,269	101	,191		
	Total	50,195	104			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), DIVIDEND/SHARE, SUKU BUNGA, KURS

Dari analisis diatas dapat diketahui nilai signifikansi regresi linier berganda sebesar 0.000 karena nilai sig 0.000 < 0.05 maka dikatakan bahwa *kurs/niali*

tukar rupiah, suku bunga dan dividen pershare secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

5. Koefisien determinasi

Hasil analisis koefisien determinasi (R Square)

		Model Summary ^b								
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,785 ^a	,616	,605	,43678	,616	54,036	3	101	,000	2,230

a. Predictors: (Constant), DIVIDEND/SHARE, SUKU BUNGA, KURS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil perhitungan tabel diatas, dapat diketahui nilai sebesar 0,616. Nilai tersebut mengandung arti bahwa total variasi harga saham disekitar rata-ratanya 61,6% dapat dijelaskan melalui hubungan antara *kurs*, *suku bunga*, dan *dividen pershare* secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 38,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *kurs/nilai tukar* memiliki pengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham sektor perbankan periode 2013-2017. 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *suku bunga* berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham sektor perbankan periode 2013-

2017. 3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *dividen pershare* berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap harga saham sektor perbankan periode 2013-2017. 4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *kurs/nilai tukar*, suku bunga, dan *dividen pershare* berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap harga saham sektor perbankan periode 2013-2017

Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian ini maka saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut: Untuk perusahaan sebaiknya memperhatikan aspek Dividend Per Share (DPS) karena sesuai dengan penelitian ini DPS dapat menjadi acuan bagi investor dalam memilih saham perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi

karena para investor cenderung untuk memilih perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan dimasa mendatang. Penelitian ini hanya terbatas pada beberapa rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa efek Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variable variabel lain yang mempengaruhi harga saham dan memperpanjang periode penelitian agar jumlah sampel yang didapat lebih banyak dan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan harga saham antara lain tingkat suku bunga dan nilai tukar. Untuk itu bagi para investor yang akan berinvestasi saham harus benar-benar teliti ketika akan membeli saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Puji 2008 “Pengantar Pasar Modal” Penerbit Rineka cipta
- Atik, Yopi Atul Imrpoh. 2012. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta. Bank Indonesia. 2013.
- Data BI Rate, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>
- Ekonomi Uang 2010, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: BP – UNDIP.
- H. Mudasetia. 2008. “*Pengaruh suku bunga deposito dan kurs terhadap harga saham pada industri perbankan*”. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2, Desember 2008
- Laporan keuangan <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> (5 Juni 2018)
- Lubis, Irhan Fauzi. 2010. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Magister Manajemen, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Manurung, J., dan Manurung, A.H. 2009. “*Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*”. Jakarta: Salemba Empat.

- Maryanti, Sri. 2009. *Analisis Pengaruh Nilai Tingkat SBI dan Nilai Kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Jakarta*. Pekbis Jurnal, Vol.1, No.1, Maret 2009 : 12-25
- Mishkin, F.S. 2008. “Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi 8. Buku 2”. Jakarta: Salemba Empat.
- Nainggolan, K., Soekardono., dan Hanani, N. 2005. “Teori Ekonomi Makro”. Edisi Pertama. Bantul: Pondok Edukasi.
- Kurs/nilai tukar rupiah, <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx> (5 Juni 2018)
- Putong, Iskandar. 2013 “Econimics pengantar mikro dan makro”. Edisi kelima. Jakarta
- Raharjo, Sugeng. “*Pengaruh Inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di BEI*” STIE “AUB” Surakarta
- Ratna, Maria, Topowijoyo, Sulasmiyati, 2006 “*Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap harga saham*” Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 2 Juni 2016
- Sugiono. 2006, “Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Jakarta Sugiyono. 2006. “Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta Sugiyono, 2013. “Metode Penelitian Bisnis”. Bandung : Alfabeta
- Sunariyah, 2000. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. UPP APM YKPN. Yogyakarta.
- Supranto, J, 1997, Statistik: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga. Surakhmad, Winarto. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung, Tarsito Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi: Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Yogi. 2008 “*Pengaruh inflasi, nilai tukar., dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarm